

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu yang didasarkan pada keterpaduan antara kerangka pengetahuan (*body of knowlegde*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*) yang bertujuan membantu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi sosial mengembangkan segala potensi dan sumber yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Seperti yang di sampaikan dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut

Arthur Dunham dalam Rahman (2006:15) mendefinisikan bahwa:

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan penyesuaian sosial, kehidupan dan hubungan sosial.

Pengertian Kesejahteraan Sosial seperti yang diuraikan di atas bahwa Kesejahteraan sosial suatu fungsi terorganisasi yang dipandang sebagai suatu kumpulan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang berubah-ubah. Kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi lain yang lebih luas, yaitu berkaitan dengan pembangunan sosial. Didalam pengertian yang lebih luas tersebut, kesejahteraan sosial berperan dalam hal ikut memberikan sumbangan pada peningkatan keefektifan mobilisasi dan konsolidasi sumber-sumber materil dan manusiawi agar dapat memenuhi persyaratan- persyaratan sosial dari perubahan. Kesejahteraan sosial merupakan suatu

bentuk kelembagaan sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menyediakan sumber-sumber dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Seperti yang telah di jelaskan diatas tentang pengertian kesejahteraan sosial juga kesejahteraan sosial mempunyai tujuan menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari pengertian di atas dapat diuraikan untuk untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat harus terpenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan agar mendukung terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat untuk mengembangkan potensi hidup dengan menggali sumber-sumber yang berguna untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial untuk memperbaiki secara progressif dari kondisi kehidupan seseorang melalui pengembangan sumber daya manusia dengan penggunaan, penciptaan sumber komunitas, penyediaan struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan yang terorganisasi dan pembangunan yang berorientasi terhadap perubahan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlender dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan sosial yang lain.

Dari pengertian di atas bahwa fungsi kesejahteraan sosial untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial untuk pencegahan masalah sosial yaitu mendorong individu, keluarga, dan masyarakat untuk berupaya agar mereka tidak masuk kedalam masalah sosial yang berdampak kepada kehidupan contohnya kemiskinan, kekerasan, traumatik, penyimpangan sosial, fungsi kesejahteraan sosial untuk fungsi

penyembuhan jika individu, keluarga ataupun masyarakat dalam kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosi, dan sosial untuk menyelesaikan masalah dikehidupannya kesejahteraan sosial hadir dengan memfungsikan sosial, metode-metode, teknik-teknik yang diberikan guna memberikan perubahan dan pemulihan pada individu, keluarga, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial juga berfungsi untuk pengembangan masyarakat dan pengorganisasian masyarakat.

Prinsipdasar pengembangan masyarakat yaitu pembangunan yang terintegrasi, menghilangkan ketimpangan dan ketidakberuntungan struktural, penegakan HAM, pemberdayaan masyarakat serta memperkuat perpaduan proses dan hasil pembangunan berdasarkan konsensus, kerjasama dan partisipasi. Fungsi yang selanjutnya yaitu penunjang tentunya suatu sistem tidak dapat berjalan tanpa satu unsur yang berjalan untuk menjalankan sistem semua unsur harus berjalan serta bekerja sama, sebagai contoh kesejahteraan sosial sebagai penunjang medis, hak asasi manusia, politik, hukum, ekonomi, dan agama. Dari fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yang sudah dijelaskan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir untuk memfungsikan sosial kembali individu, kelompok, masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu program-program dan kegiatan yang berpusat pada tujuan kesejahteraan sosial yang meliputi semua upaya, program, dan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial merupakan sebuah rutinitas upaya pengembangan sumber-sumber daya dalam menumbuhkan, membina, dan meningkatkan terwujudnya kesejahteraan sosial serta menunjang usaha-usaha lain yang

mempunyai tujuan yang sama. Menurut Cassidy yang dikutip Fahrudin (2012:15) mengatakan:

Sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalisasi, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Menurut pengertian di atas usaha kesejahteraan sosial merupakan kegiatan-kegiatan terorganisasi dan merupakan kegiatan yang kongkrit untuk menjawab masalah-masalah kebutuhan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, usaha kesejahteraan sosial itu sendiri dapat ditunjukkan pada individu, kelompok, dan masyarakat.

2. Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang diharapkan oleh masyarakat apabila usaha kesejahteraan sosial bisa berjalan dengan baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun dunia usaha. Karena usaha kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan tersebut. Menurut Mendoza yang dikutip Fahrudin (2012:16) menyatakan tiga tujuan dari usaha kesejahteraan sosial yaitu:

1) Tujuan Kemanusiaan dan Keadilan Sosial (*Humanitarian and Social Justice Goal*).

Tujuan ini, bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Meskipun kadangkala potensi tersebut tertutup oleh adanya hambatan fisik, sosial, ekonomi, kejiwaan ataupun berbagai faktor lainnya. Berdasarkan tujuan ini, usaha kesejahteraan sosial banyak dilahirkan pada upaya pengidentifikasian kelompok yang paling tidak mendapat perhatian; kelompok yang paling dilerantarkan; kelompok yang paling tergantung terhadap pihak lain ataupun kelompok yang kurang diuntungkan. Usaha kesejahteraan

sosial menjadikan mereka sebagai kelompok sasaran dalam upaya menjembatani kelangkaan sumber daya kelompok sasaran miliki.

2) Tujuan yang terkait dengan Pengendalian Sosial (*Social Control Goal*)

Tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan; kekurangan; ataupun tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya, akan melakukan “serangan” ataupun menjadi “ancaman” bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan. Karena itu, kelompok masyarakat yang sudah mapan berupaya “mengamankan” diri mereka dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan, pemikiran maupun stabilitas yang sudah berjalan, misalnya saja perusahaan multi nasional yang mengalokasikan sebagian kecil dari anggarannya untuk memberikan bantuan keuangan pada masyarakat sekitar lokasi, agar mereka tidak melakukan perusakan pada *property* yang dimiliki perusahaan ataupun melakukan pembelokiran jalan ke arah lahan pertambangan.

3) Tujuan yang terkait dengan Pembangunan Ekonomi (*Ekonomi Development Goal*)

Tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang dirancang untuk meningkatkan produktifitas barang dan jasa, serta berbagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi. Beberapa contohnya usaha kesejahteraan sosial yang searah dengan tujuan pembangunan ekonomi adalah:

- a. Beberapa tipe usaha kesejahteraan sosial yang secara langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktifitas individu, kelompok ataupun masyarakat. Seperti usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan konseling pada pekerja di sektor industri, usaha kesejahteraan sosial yang memfokuskan pada pelatihan bagi mereka yang masih atau sedang mengagur, dan sebagainya.

- b. Usaha kesejahteraan sosial yang berupaya untuk mencegah dan meminimalisir hambatan “beban” akibat adanya “tanggung” dari pada pekerja dewasa. “tanggung” (*dependent*) di sini bisa saja anggota keluarga yang mengalami kecacatan, dan sebagainya. Usaha kesejahteraan sosial yang dikembangkan dalam kaitan dengan hal ini bisa saja berupa, tempat penitipan anak; panti werdha, pusat rehabilitasi, dan sebagainya.
- c. Usaha kesejahteraan sosial yang mencegah atau “melawan” pengaruh buruk dari urbanisasi dan industrilisasi terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, serta membantu mengidentifikasi dan mengembangkan kepemimpinan, lokal dan komunitas. Misalnya, program latihan kepemimpinan, program pendidikan kehidupan berkeluarga dan sebagainya.

3. Jenis-Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial

Dalam Fahrudin (2012:18) menjelaskan tentang jenis usaha kesejahteraan sosial yang ditawarkan ke masyarakat dapat berupa:

- a. Layanan yang langsung ditunjukan ke kelompok/komunitas sasaran yang dikenal dengan nama *Direct Service*. Misalnya saja, suatu lembaga pelayanan masyarakat mengembangkan program pengembangan modal usaha dan berbagai macam model pemberian bantuan keaunagan untuk komunitas (*income generating activities*), program bea siswa untuk anak yang tidak mampu dan sebagainya. Di sini semua layanan yang dilakukan oleh lembaga ditunjukan langsung pada komunitas sasaran.

- b. Adalah layanan yang tidak langsung diarahkan pada komunitas sasaran, tetapi bantuan diberikan pada lembaga yang mempunyai program langsung ke komunitas sasaran. Bentuk layanan ini dikenal dengan *Indirect Services*, misalnya suatu lembaga donor internasional dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dan angka kematian bayi (*infant mortality rate*) maka lembaga tersebut mengontak berbagai organisasi pelayanan masyarakat (*human service organization*)

Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa suatu usaha kesejahteraan sosial diajukan oleh suatu organisasi pelayanan sosial masyarakat guna meningkatkan derajat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat. Dalam melakukan perubahan di masyarakat, organisasi pelayanan masyarakat dapat melakukannya secara langsung ke komunitas sasaran ataupun melakukan secara tidak langsung ke komunitas sasaran. Dalam upaya memberikan pelayanan langsung ke komunitas sasaran tersebut, berbagai organisasi pelayanan masyarakat menggunakan tenaga profesi pekerja sosial sebagai yang utama di dalamnya.

C. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan upaya pendorong, penguat, maupun pengganti bagi keluarga dan institusi, serta merupakan bagian dari mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial. Pelayanan sosial dirancang dengan menyediakan sumber pribadi dan sosial agar pelayanan dapat dilaksanakan efektif. Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara diindividualisasikan, langsung dan terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat, yang terkandung dalam pelayanan dapat dikatakan adanya kegiatan-kegiatan yang memberikan jasa kepada

klien dan membantu mewujudkan tujuan-tujuan mereka, menurut Johnson yang dikutip oleh Fahrudin (2012:50) mengungkapkan :

Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial. Pengertian ini tidak begitu jelas karena memasukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional lain. Sepanjang kegiatan-kegiatan itu diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial, maka kegiatan-kegiatan itu dikatakan sebagai pelayanan sosial.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pelayanan sosial tidak hanya dilakukan oleh tenaga profesional seperti pekerja sosial tetapi oleh lembaga-lembaga lain sesuai dengan tujuan-tujuan kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial;meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; danmeningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2. Fungsi Pelayanan Sosial

Adapun pengertian fungsi pelayanan sosial yang dijelaskan oleh Richard M. Titmus yang dikutip oleh Wibhawa (2010:52) adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau bentuk bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, atau kelompok. Baik untuk waktu pendek maupun panjang (*a day care program*)
2. Pelayanan-pelayanan atau bantuan untuk melindungi masyarakat (*probation*)
3. Pelayanan-pelayanan atau bantuan sebagai suatu investasi di dalam diri manusia untuk pencapaian tujuan-tujuan sosial (*a manpower program*)

4. Pelayanan-pelayanan atau bantuan sebagai kompensasi untuk masalah sosial akibat kesalahan pelayanan.

Dari pengertian fungsi-fungsi pelayanan sosial di atas tertuang dalam bentuk kegiatan yang terorganisir, yang pada akhirnya bertujuan untuk tercapainya suatu penyesuaian timbal balik antara individu, kelompok, masyarakat yang menerima pelayanan dengan lingkungan sosialnya. Serta untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan.

D. Tinjauan tentang pos pelayanan terpadu (posyandu)

1. Pengertian posyandu

Posyandu merupakan kegiatan dari oleh dan untuk masyarakat, tempat ini memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh lima kegiatan seperti pelayanan kegiatan kesehatan dasar, yaitu KB, KIA, GIZI, Imunisasi dan Penanggulangan Diare. Tujuan dari posyandu yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan dalam rangka mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kegotong royongan masyarakat serta sebagai tempat untuk saling memperoleh dan memberikan berbagai informasi.

Posyandu dibentuk oleh kelompok masyarakat yang peduli tentang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat serta mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Posyandu perlu di bantu bila mana terdapat kelompok-kelompok sasaran antara lain bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui, wanita usia subur dan pasangan usia subur.

2. Langkah –langkah pembentukan kader

- a. Kader melakukan pendapatan jumlah sasaran diwilayahnya
- b. Menginformasikan kepada tokoh masyarakat, kepala desa, /kelurahan dan serta tokoh masyarakat tentang seperti nya di bentuk posyandu

- c. Menginformasikan kepada puskesmas untuk memperupayakan diperolehnya dukungan para medis dan sarana teknis kegiatan posyandu timbangan,KMS,imunisasi dan obat obatan
- d. Memusawarakan untuk menetapkan lokasi posyandu,ketua kelompok kader,hari buka posyandu,kebutuhan pencatatan dan lain lain
- e. Menginformasikan kepada puskesmas dan sasaran

3. Penyelenggaraan kegiatan posyandu

Posyandu diselenggaraan oleh kader posyandu terlatih,yang berasal dari LSM,PKK tokoh masyarakat ,pemuda-pemudi dan lain lain dengan bimbingan puskesmas PLKB,PKK,LSM dan petugas lainnya.semua anggota masyarakat tentang bayi,anak balita,ibu menyusui,wanita subur dan Pasangan usia subur.

Posyandu dapat diselenggarakan ditempat yang mudah dijangkau dan dikunjungi masyarakat serta ditentukan berdasarkan hasil masyawarah masyarakat ditempat,seperti dirumah penduduklain desa atau k,balai RT/RW.balai desa atau keseluruhan lingkungan pasar,pabrik kantor atau ditempat khusus yang dibangun masyarakat penyelenggaraan posyandu di selenggarakan sekurang-kurangan satu kali dalam sebulan.

4. Bentuk-bentuk pelayanan

- a. Pelayanan minimal:
 - 1) Pelayanan gizi
 - 2) Kesehatan ibu dan anak
 - 3) Keluarga berencana
 - 4) Imunisasi
 - 5) Penanggulangan penyakit diare dan infeksi saluran penafasan

- b. Kegiatan tambahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat misalnya:
 - 1) Sarana air minum dan perbaikan lingkungan pemukiman.
 - 2) Perkembangan anak termasuk bina keluarga balita (BKB)
 - 3) Usaha kesehatan gizi masyarakat desa
 - 4) Sumber pembiayaan posyandu
 - 5) Sumber pembiayaan posyandu yaitu:
 - a) Dana keagamaan
 - b) Dana usaha
 - c) Bantuan lain yang mengikat

E. Tinjauan tentang balita

Balita adalah anak yang berumur dibawah lima tahun. Menurut Harlock anak balita memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol yaitu pertumbuhan dan perkembangannya baik itu pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental dan intelektual serta di perolehnya berbagai keterampilan yang antara lain anak pelajar menggunakan tangannya sehingga terampil, belajar menyeimbangkan diri dalam perjalanan, belajar berbicara dan melempar. disamping itu anak merupakan berbagai macam keterampilan yang positif untuk dirinya sendiri dan bermain bersama anak-anak lain. proses ini merupakan gagasan untuk hidupnya dikemudian hari.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu, begitulahnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan, dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

Schoupen Houwe dan Jean Jacques Rousseau adalah dua ahli yang sependapat mengemukakan teori yang bahwa yang membentuk pribadi seseorang adalah faktor dari

dalam atau intern. Sedangkan John Lock yang dikutip oleh Sujanto, mengemukakan bahwa pribadi seseorang ditentukan oleh faktor ekstren atau luar. Pendapat tersebut dapat dikenal dengan teori tabularasa yaitu seorang bayi diandaikan sebagai kertas putih yang bersih dan oleh orang tua serta lingkungannya anak itu dibentuk. (1990:64-65)

Faktor dalam yang mempengaruhi perkembangan balita adalah faktor yang ada dan diperoleh dari dalam anak itu sendiri (faktor bawaan). Badan koordinasi keluarga berencana yang mempengaruhi perkembangan balita yaitu:

- a. Hal-hal yang diturunkan dari generasi sebelumnya seperti warna rambut bentuk tubuh warna kulit.
- b. Unsur berpikir dan kemampuan kecerdasan
- c. Keadaan kelenjer dan zat-zat dalam tubuh
- d. Perasaan (emosi) dan sifat-sifat temperamen tertentu seperti pemalu, peiang, pemarah, tertutup atau sifat terbuka. (1991:20).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor luar adalah yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berada di luar individu, karena faktor ini disebut juga faktor lingkungan. BKKBN mengidentifikasi faktor luar ini adalah :

- a. Faktor keluarga seperti gizi dan perilaku keluarga
- b. Faktor budaya setempat
- c. Faktor teman sepermainan dan teman sekolah (1990:20)

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan akan karena sudah dibawa sejak dia lahir, sedangkan faktor ekstren merupakan lingkungan dimana anak tersebut berada akan mempengaruhi perkembangan anak. Tidak diketahui secara pasti faktor mana yang lebih dominan pengaruhnya terhadap perkembangan.

2. Perasaan ibu dalam membimbing dan merawat anak balita

Ibu dalam keluarganya mempunyai peranan sebagai pembimbing dan anak perawat anak balita. adapun pengertian yang dikemukakan oleh Sulaeman adalah sebagai berikut : peranan adalah penampilan serta tindakan-tindakan yang telah disesuaikan dengan berbagai situasi. (1990;90)

Peranan ibu dalam membimbing dan merawat anak bayi menurut Suepartinah adalah :

a. Menciptakan lingkungan positif bagi anaknya

Ibu dituntut dapat menciptakan lingkungan positif bagi anak dalam mencapai pertumbuhan maupun perkembangannya. Ibu harus dapat mengadakan hubungan atau interaksi dengan anak yang tentunya dengan menyertakan ikatan batin yang halus dan kuat yang dirasakan oleh anak. Menciptakan lingkungan yang positif khususnya oleh ibu dalam keluarga, tidak terlepas dari kebutuhan anak antara lain kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani. Suepartinah mengemukakan bahwa :

dalam pertumbuhan kedewasaan seorang bayi yang dilahirkan secara tidak berdaya memerlukan perlindungan, pertolongan dan pendidikan. Ia harus mendapatkan makan, minum, pakaian, keseimbangan antara jaga (bermain dan bekerja) dan istirahat (tidur) untuk pertumbuhan secara jasmani dan kasih sayang, pengasuhan serta pendidikan.

b. Memberikan pengalaman pada anak dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan

anak. Semenjak anak lahir orang tua perlu memperkaya pengalaman anak. Semenjak anak lahir orang tua perlu memperkaya pengalaman anaknya sebab pengalaman yang diberikan oleh orang tua terutama ibu adalah sesuatu yang sangat

berharga dan biasanya akan terbawa hingga anak itu dewasa, bahkan pengalaman yang di terimanya itu akan dapat membentuk kepribadian anak.

Adapun pengalaman yang diberikan oleh ibu dan anggota keluarga lainnya yang diterima anak adalah pendengaran, perasaan atau perlakuan ataupun tingkah laku yang dicontoh anak. Untuk itu sebaiknya ibu dan anggota lainnya memberikan pengalaman yang positif sehingga di harapkan dapat membentuk pribadi yang positif.

A. Tinjauan tentang Partisipasi

1. Pengertian partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan warga masyarakat atau individu dalam suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan di suatu wilayah tempat mereka berada. Adapun pengertian partisipasi menurut Soelaiman yang dikutip kembali oleh Iskandar (2005:74) adalah sebagai berikut:

“Partisipasi merupakan melibatkan aktif warga secara perorangan, kelompok atau dalam kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan masyarakatnya atas dasar rasa dan kesadaran tanggung jawab sosialnya”.

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam hal ini adalah ibu peserta posyandu yang terlibat di dalam membuat keputusan, perencanaan, pelaksanaan program yang dilaksanakan atas kesadaran dan tanggung jawab sosialnya. Kesamaan pandangan mengenai pengertian partisipasi ini dikemukakan oleh Mubyarto yaitu : partisipasi adalah kediaan untuk membantu berhasilnya setiap program pembangunan, sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri. (2001:179) sedangkan Darma mendefinisikan partisipasi sebagai berikut:

“Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan”

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam hal ini adalah keterlibatan ibu yang diberikan dalam kegiatan posyandu tersebut adalah merupakan keterkaitan mental dan emosional di dalam kelompok yang mendorong untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, serta tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan.

2. Bentuk-bentuk partisipasi

Keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat dapat dilihat melalui peran sertanya dalam kegiatan dalam bentuk beraneka ragam. Soeilaman mengungkapkan lima bentuk partisipasi sosial yaitu :

- a. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
- b. Partisipasi dalam bentuk joran uang atau barang. Dalam kegiatan partisipasi dana dan sara sebaiknya datang dari masyarakat sendiri walaupun terpaksa di perlukan diluar. hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
- c. Partisipasi dalam bentuk dukungan.
- d. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
- e. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan modal

Kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi panitia (2002:23) Hamjono mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi individu dalam pembangunan yaitu:

- a. Partisipasi buah pikiran
- b. Partisipasi buah tenaga
- c. Partisipasi harta benda
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran
- e. Partisipasi sosial

Setiap bentuk partisipasi yang di berikan individu dalam pembangunan, sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan yang di perlukan, oleh karena itu setiap kegiatan yang

melibatkan unsure-unsur masyarakat didalamnya. di perlukan adanya penjelasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan kegiatan dan pembangunan dan program yang akan dilaksanakan .Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui bentuk partisipasi yang bagaimana yang dibutuhkan oleh program tersebut.

Setiap bentuk partisipasi mempunyai arti tersendiri apabila dikaitkan dengan kebutuhan pembangunan. jadi tidak ada peringkat partisipasi. dengan kata lain tidak dapat di katakana bahwa tenaga lebih rendah nilainya bila dibandingkan dengan uang atau pendapat(saran).

Partisipasi masyarakat akan dapat tersalurkan apabila ada saluran yang memadai pada masyarakat untuk melakukan peran serta dalam pmbangunan. pada hakekatnya saluran partisipasi masyarakat dalam kesejahteraan sosial dapat dilakukan dalam melalui kegiatan-kegiatan masyarakat seperti halnya dengan kegiatan posyandu, karena tanpa adanya kegiatan tersebut maka akan sulit untuk mengukur atau menilai partisipasi masyarakat.

3. Fakta-Fakta yang mendukung dan menghambat partisipasi

Faktor yang dapat mendukung terbentuknya partisipasi masyarakat ,menurut soelman adalah sebagai brikut :

- a. Kepercayaan diri sendiri
- b. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
- c. Tanggunga jawab sosial dan komitmen masyarakat
- d. Kemampuan untuk merubah dan memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri
- e. Prakarsa masyarakat dan prakasa perseorangan yang diterima dan di akui sebagai atau menjadi milik masyarakat
- f. Kepntingan umum yang murni yang diperuntungkan bagi lingkungan masyarakat

- g. Kepkaan dan tanggapan masyarakat terhadap masalah,kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan masyarakat(2005:15).

Adapun factor-faktor yang dapat menghadap terhadap partisipasi tersebut menurut Soeilaiman di antaranya :

- a. Sikap sosial yang telah terbentuk dan membudaya ,seperti partenalistik feodaisme dan menempatkan pegawai pemerintah bukan sebagai abdi Negara melainkan sebagai pengusaha ,sebagai raja
- b. Struktur dan pranata sosial yang berlapis –lapis dan cenderung memelihara kelompok yang di keberlapisannya serta berkelompok-kelompok dan kesadaran kelas atau kelompok yang dipertahankan
- c. Sikap ketergantungan dan kepasrahan kepada nasib sebelu berusaha
- d. Kemiskinan dan penghasilan yang rendah merenggut sebagian besar dari waktu tidak masyarakat ,sehingga ia tidak mempunyai waktu dan tenaga lagi untuk melibatkan diri dalam kegiatan diluar kegiatan untuk mencari nafkah(2005:13)

Hamidijoyo menjelaskan factor penghambat partisipasi dalam masyarakat yaitu:

- a. Pendidikan seseorang yang rendah
pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk membaca melukis dengan baik sehingga orang tersebut merasa enggan untuk meliatkan diri dalam suatu pekerjaan kegiatan tersebut ,dalam hal ini akan mempengaruhi penilaian mereka dalam berpartisipasi.
- b. Kemiskinan dalam pengertian tidak mampu
Faktor kemiskinan mempengaruhi partisipasi ,karena biasanya orang tidak mampu mengalami dalam berpartisipasi dengan baik materi maupun tenaga dan waktu .hal ini di karenakan mereka sendiri masih dihadapkan kepada upaya

pemenuhan kebutuhan. demikian halnya dengan ibu balita yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah, dalam keseharian waktu mereka dihabiskan untuk mengurus rumah tangga dan membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

c. Kedudukan sosial yang rendah

Status sosial juga turut mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam berpartisipasi kondisi sosial ekonomi menengah kebawah sering dijadikan alasan ibu balita agar tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada

d. Tidak tersedianya sarana dan kesempatan untuk berpartisipasi

kesempatan dapat meliputi dalam kegiatan yang diadakan bagi pelaksanaan partisipasi masyarakat, bagi ibu balita hal ini menjadi prioritas utama dalam menghambat partisipasi mereka kadangkala sarana yang mereka butuhkan sudah tersedia namun disisilain waktu mereka untuk berpartisipasi sangat sedikit bahkan tidak mungkin atau sebaliknya

B. Intervensi Pekerja Sosial

1. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai sebuah bidang keahlian atau profesi yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktiknya. Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan, kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial, menurut Siporin yang dikutip oleh Fahrudin (2012:61) mengemukakan:

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka selain itu pekerja sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknik dan ilmiah.

Dari pengertian di atas pekerja sosial merupakan aktifitas profesional yaitu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut untuk mempelajari metode-metode, teknik-teknik, dan intervensi pertolongan individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berupaya untuk menciptakan perubahan pada lingkungan klien agar mampu menyediakan menyediakan sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan bagi pencapaian dan potensi klien dalam memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Intervensi Pekerja Sosial

Intervensi pekerja sosial aktifitas profesional pekerja sosial yang ditunjukkan kepada orang, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Baik secara langsung maupun tidak langsung, preventif, kuratif-rehabilitatif, developmental-edukatif, yang dilandasi oleh seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan kode etik profesi. Dalam intervensi ini terkandung berbagai aspek atau dimensi seperti bidang garapan, proses, prinsip, strategis, fungsi, metode, dan lain sebagainya. Tujuan pekerja sosial menurut Zatrov yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66) adalah :

- a. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- b. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- c. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
- d. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam

Selain pengertian di atas adapun menurut, Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dikutip oleh Fahrudin (2012-67) mengemukakan tujuan praktek pekerja sosial sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- b. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- c. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerja sosial.
- d. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerja sosial pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui perbaikan sosial sehingga kehidupan manusia yang mempunyai masalah sosial dapat memperbaiki diri dengan bantuan intervensi, metode, teknik pekerja sosial yang sudah melalui pembelajaran dan penelitian untuk menangani masalah sosial. keterampilan pekerja sosial untuk mengusahakan kebijakan, pelayanan sosial, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial politik bertujuan untuk melaksanakan keadilan sosial bagi masyarakat luas yang tidak dibedakan oleh budaya, suku, ras, agama, bahasa, bangsa, negara dan lain sebagainya demi terciptanya kesejahteraan sosial.

Pekerja sosial dalam usaha pencapaian tujuannya, yaitu memecahkan permasalahan sosial dan meningkatkan kemampuan orang dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan sistem sumber perlu melaksanakan fungsi pekerja sosialnya, bahwa pekerja sosial memandang pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat untuk memperoleh sistem sumber terutama sumber

pemenuhan kebutuhan pangan sebagai suatu yang pokok bagi kehidupan masyarakat, seperti program kawasan rumah pangan lestari ini yang mendorong masyarakat untuk menanam tanaman pangan secara sederhana di halaman rumah selain itu juga masyarakat di dorong untuk berorganisasi di situ masyarakat dapat bertukar pikiran, mencari solusi, tempat keluh kesah dalam pelaksanaan kawasan rumah pangan lestari serta masyarakat dapat terpenuhi pangan sehari-hari dan masyarakat dapat meningkatkan ekonomi karena program kawasan rumah pangan lestari ini masyarakat di latih untuk mengolah hasil tanam lalu dipasarkan, peran pekerja sosial sebagai profesi salah satunya mengembangkan masyarakat dapat digunakan dalam program ini di mana metode-metode dan teknik pekerja sosial dapat dipergunakan.

3. Fungsi-Fungsi Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi yang bergerak dalam pelayanan pertolongan profesional yang memiliki tugas pokok membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan jalan memberikan berbagai kemungkinan agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam Jusman (2013:5) tentang fungsi-fungsi pekerja sosial :

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga sistem ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin tingkat subsistensi, kesejahteraan yang wajar dan memadai bagi semua orang.
- c. Memberikan kemungkinan kepada orang agar mereka dapat berfungsi sosial secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
- d. Mendukung dan memperbaiki tertib sosial serta struktur kelembagaan masyarakat.

Dari fungsi-fungsi pekerja sosial tersebut pekerja sosial mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial yang terdiri atas program-

program layanan-layanan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang. Menjamin tingkat subsistensi, kesehatan dan kesejahteraan yang wajar dan memadai bagi semua orang. Tugas ini meliputi; mengembangkan sumber-sumber manusi, guna memenuhi kebutuhan dasar bagi pengembangan individu dan keluarga, mendistribusikan dan meratakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan., mencegah dan mengatasi kesusahan, keresahan sosial dan ketelantaran, melindungi individu-individu dan keluarga-keluarga dari berbagai kesulitan dalam kehidupan dan memberikan kompensasi kepada mereka yang mengalami penderitaan oleh karena adanya bencana kecacatan dan kematian.

Memberikan kemungkinan kepada orang agar mereka dapat berfungsi sosial optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka, yang meliputi: mewujudkan potensi-potensi untuk melakukan produktivitas dan perwujudan diri baik terhadap potensi yang terdapat pada orang maupun lingkungan sosialnya guna meningkatkan kemampuan mereka berfungsi sosial, membantu orang memperoleh kembali atau mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang normatif dan memuaskan melalui perbaikan terhadap keterbelakangan dan kurang mampuan serta keterampilan-keterampilan mereka, melalui pemanfaatan sumber-sumber serta pelayanan-pelayanan yang tersedia secara optimal, serta melalui pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan dalam relasi sosial dan kehidupan sosial, membantu keluarga dan masyarakat dalam menyediakan jenis-jenis bantuan yang bersifat suportif, substitutif, protektif, preventif bagi individu dan keluarga. Mengintergrasikan orang-orang satu sama lain, menjadi perantara diantara mereka serta mempertautkan individu dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan sistem sumber kesejahteraan sosial. Mendukung dan memperbaiki tertib sosial serta struktur kelembagaan masyarakat, yang meliputi: membantu lembaga-lembaga sosial, seperti

keluarga, hukum, pemeliharaan kesehatan dan ekonomi dalam usaha mengembangkan dan melaksanakan struktur dan program pelayanan sosial yang efektif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggota-anggotanya.

Mengadakan pengukuran yang efektif terhadap penyesuaian sosial serta perubahan sosial yang terjadi serta terhadap stabilitas sosial dan kontrol sosial, terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial. Memecahkan dan mencegah konflik-konflik sosial dan masalah sosial. Mengedalikan dan memperbaiki tingkah laku menyimpang dan disorganisasi sosial agar memungkinkan terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan yang konstruktif.

4. Fokus Intervensi Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan manusia yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial, sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial. Fokus intervensi pekerja sosial adalah fokus yang ditunjukkan kepada orang atau kelayan, baik individu, kelompok, maupun masyarakat yang bersifat residual ataupun institusional, secara langsung maupun tidak langsung, yang dilandasi oleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan dan kode etik. Berkaitan dengan hal ini, menurut Iskandar yang dikutip oleh Suharto (2009:5) mengemukakan tentang fokus intervensi pekerja sosial adalah:

Fokus intervensi pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti bahwa pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah atau alternatif pemecahannya.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa fokus intervensi pekerja sosial harus dapat memahami aspek-aspek masalah yang akan diteliti karena pekerja sosial sebagai pelaksana perubahan, sehingga dapat memudahkan di dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya alternatif pemecahan masalahnya, pekerja sosial mengidentifikasi bidang-bidang potensi munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

Intervensi yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari ini adalah melakukan pengorganisasian dan pengembangan pada kelompok wanita tani dengan melakukan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat pekerja sosial dapat berperan yang bersifat representasional meliputi mobilitas sumber, advokasi, media, humas, pengembangan jaringan kerja sama serta saling membagi pengetahuan dan pengalaman.

Selanjutnya pekerja sosial dapat melakukan pengedukasional atau pendidikan bagi anggota kelompok wanita tani yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran diri anggota wanita tani untuk menjalankan tugasnya dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok, pekerja sosial dapat pemeratakan informasi antar anggota kelompok wanita atau kelompok tani yang lain tidak ketinggalan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan program kawasan rumah pangan lestari, pekerja sosial juga dapat melaksanakan pendidikan dan pelatihan tentang kerja sama antar anggota kelompok dan juga keterampilan kelompok diluar program KRPL yang didasari pertanian, pekerja sosial juga dapat membantu anggota keluarga dari anggota wanita tani jika ada anak mereka membutuhkan pendidikan pekerja sosial dapat menyalurkan lewat pemerintah agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang gratis dan juga pekerja sosial dapat melakukan kegiatan pendidikan seperti pendidikan non formal ataupun agama.

Pekerja sosial juga dapat berperan yang sifatnya fasilitatif meliputi; pengembangan kecakapan anggota kelompok wanita tani dalam menjangkau sumber-sumber yang berguna bagi kebutuhan mereka, memfasilitasi dan memperkuat kelompok untuk mendukung kegiatan-kegiatan kelompok, pekerja sosial dalam intervensinya yang bersifat teknik juga dapat membantu anggota kelompok wanita tani dalam belajar mengoperasikan komputer kepada anggota kelompok maupun struktur kelompok seperti ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi; selanjutnya pekerja sosial dapat melakukan manajemen kegiatan yang dilakukan pada program KRPL, pengendalian keuangan untuk mengantar keuangan dengan bendahara kelompok agar keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik.

Intervensi pekerja sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial khususnya untuk anggota kelompok wanita tani yang mengikuti program krpl ini, memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, perwujudan nilai-nilai religi dan filosofis, pengembangan sumber daya ekonomi, mewujudkan pemerataan keadilan sosial serta membangun kondisi kesejahteraan anggota kelompok wanita tani yang mengikuti program krpl.

5. Proses Intervensi Pekerja Sosial

Bentuk nyata kegiatan praktek pekerja sosial disebut dengan pelaksanaan intervensi, pelaksanaan intervensi adalah tindakan nyata atau kongkrit dari pekerja sosial. Intervensi merupakan tahap penting dari pekerja sosial dalam melakukan intervensi ini pekerja sosial tentunya membutuhkan kerjasama dari kelayan, juga tentunya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam Jusman (2013:65) tentang tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerja sosial dapat dijelaskan berikut ini:

a. Tahap Engagement, Intake dan Kontak.

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien,

pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dengan kondisi semacam itu maka pekerja sosial dapat menciptakan relasi pertolongan profesional yaitu sebagai suatu pola ekspektasi, interaksi dan interdependensi yang bersifat resiprokal antara pekerja sosial dengan klien, di masa pekerja sosial menyediakan dan menggunakan sumber-sumber tertentu untuk membantu klien dan klien dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontak antara pekerja sosial dengan klien. Kontak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

b. Tahap Assesment

Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam melakukan assesment ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk

memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

Pada garis besarnya rencana intervensi memuat hal-hal berikut ini:

- a. Fokus/ akar masalah klien.
- b. Tujuan pemecahan masalah klien berikut indikator-indikator keberhasilannya.
- c. Sistem dasar praktek, yang meliputi: sistem klien, sasaran, pelaksana perubahan, kegiatan.
- d. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah yang meliputi tahapan-tahapan:
 - 1) Tugas-tugas motivasi yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab masalah klien, memperbaiki motif-motif klien yang rusak dan mengarahkan perilaku klien pada tujuan perubahan.
 - 2) Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya memberikan dan meningkatkan kemampuan-kemampuan klien yang meliputi dimensi: pengetahuan, keterampilan berkomunikasi dan berelasi dan interaksi, pengalaman-pengalaman dan keahlian kegunaan kerja.
 - 3) Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran sosial klien.
 - 4) Tugas-tugas yang berkaitan dengan menciptakan kesempatan, yaitu merubah lingkungan sosial klien sehingga dapat mendorong dan menerima penampilan peran-peran klien.

- 5) Tugas-tugas memobilisasi sumber-sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh klien untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta memecahkan masalah-masalahnya.
 - 6) Tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya untuk memelihara dan menetapkan perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh klien.
- e. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien, yang mencakup antara lain:
- 1) Model-model pendekatan yang digunakan.
 - 2) Metode dan teknik pertolongan.
 - 3) Strategi dan taktik pertolongan

6. Tahap pelaksanaan intervensi atau pemecahan masalah klien.

a. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

b. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalanya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

c. Tahap terminasi (Pengakhiran/Pemutusan kegiatan pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional

klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

7. Tugas Pekerja Sosial

Menurut Schwartz dalam Suharto (2014:69), mengemukakan tentang tugas pekerja sosial yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan masyarakat dan dapat diterapkan pada program kawasan rumah pangan lestari yaitu:

- a. Mencari persamaan mendasar antara persepsi masyarakat mengenai kebutuhan mereka sendiri dan aspek-aspek tuntutan sosial yang dihadapi mereka.
- b. Mendeteksi dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghambat banyak orang dan membuat frustrasi usaha-usaha orang untuk mengidentifikasi kepetingan mereka dan kepetingan orang-orang yang berpengaruh (*significant others*) terhadap mereka.
- c. Memberi kontribusi data mengenai ide-ide, fakta, nilai, konsep yang tidak dimiliki masyarakat, tetapi bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi realitas sosial dan masalah yang dihadapi mereka.
- d. Membagi visi kepada masyarakat; harapan dan aspirasi pekerja sosial merupakan intervensi bagi interaksi antara orang dan masyarakat dan bagi kesejahteraan individu dan sosial.
- e. Mendefinisikan syarat-syarat dan batasan-batasan situasi dengan mana sistem relasi antara pekerja sosial dan masyarakat dibentuk. Aturan-aturan tersebut membentuk konteks bagi kontak kerja yang mengikat masyarakat dan lembaga. Batasan-batasan tersebut juga mampu menciptakan kondisi yang dapat membuat masyarakat dan pekerja sosial menjalankan fungsinya masing-masing.

8. Strategi Pemberdayaan Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus ada strategi yang digunakan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan serta agar pemberdayaan yang dilakukan dapat tertuju dan terlaksana dengan baik pada masyarakat. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individu; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam artian mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerja sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan: mikro, mezzo, dan makro. Menurut Parson dalam Suharto (2014:66) mengungkapkan tentang aras pemberdayaan pekerja sosial yaitu:

- a. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress mangement, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tuga-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
- b. Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasara perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebihb luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, perorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi

untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategis yang tepat untuk bertindak.

Pekerja sosial dalam melakukan strategi pemberdayaan masyarakat khususnya pada program kawasan rumah pangan lestari dapat menggunakan aras mezzo karena program ini menyakut kelompok yang terdiri kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendidikan tidak hanya pelatihan tentang menanam tanaman tetapi masyarakat dapat dilatih kemampuan keterampilan dan menyelesaikan konflik serta masalah sosial yang dihadapi anggota-anggota kelompok. Tujuan utama pekerja sosial dalam strategi mezzo ini yaitu membimbing anggota kelompok, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

9. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Pekerja Sosial

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Menurut Soharto (2014:67):

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultur dan struktur menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Pelindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak

seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dari pengertian di atas pekerja sosial sebagai pelaksana proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan harus menerapkan konsep 5p tersebut mulai dari Pemungkinan, Penguatan, Pelindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Pemungkinan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, penguatan untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, perlindungan untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, penyokongan untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan, dan pemeliharaan untuk

memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha